Eduarts 7 (2) (2018)

**Eduarts: Journal of Arts Education**

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart

# MOTIF BATIK LASEM SEBAGAI INSPIRASI PEMBUATAN KARYA SENI KACA HIAS

**Mas Benny Wijaya✉,Triyanto, Onang Murtiyoso**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

## Info Artikel

*Sejarah Artikel:*
Diterima Agustus 2018
Disetujui Agustus 2018
Dipublikasikan Oktober 2018

*Keywords:*
*Motif Batik Lasem, Kaca Hias*

## Abstrak

Batik Lasem memiliki sejarah yang unik yaitu adanya percampuran kebudayaan antara kebudayaan Tiong Hoa dengan budaya lokal. Motif batik yang sangat beragam dan variatif menjadi suatu keunikan tersendiri. Dengan filosofi di setiap motif batik Lasem serta sejarah yang terkandung dalam batik Lasem membuat batik Lasem berada di posisi tersendiri di hati masyarakat. Tujuan pembuatan karya motif batik Lasem pada kaca hias adalah untuk ikut serta melestarikan budaya lokal. Karya seni kaca hias dapat tercipta dengan adanya media berkarya berupa bahan, alat dan teknik. Penulis melakukan inovasi dalam berkarya seni kaca hias menggunakan teknik manual dipadukan dengan teknik digitalisasi menggunakan program komputer untuk mendapatkan hasil karya yang maksimal dengan variasi raut yang lebih kompleks. Metode berkarya seni melalui penarian ide proses berkarya (tahap konseptualisasi dan visualisasi) dan pengemasan karya. Proyek studi ini menghasilkan dua belas karya seni kaca hias. Penulis menyarankan bagi perupa-perupa khususnya mahasiswa Seni Rupa UNNES yang memilih proyek studi untuk memilih tema kebudayaan Indonesia. Kebudayaan indonesia sangat kaya dan menarik untuk diangkat sebagai tema berkarya seni, dengan demikian kita juga turut menjaga dan melestarikan budaya Indonesia.

## *Abstract*

*Lasem Batik has a unique history of cultural mixing between Tiong Hoa culture and local culture. Batik motifs are very diverse and varied into a uniqueness of each of them. With the philosophy of each Lasem's batik motifs and history contained in Lasem batik make batik Lasem is in a position in the heart of the society. Artwork ornamental glass art can be created with the media work in the form of materials, tools and techniques. Authors innovates the art of decorative glass art using manual techniques combined with digitalization techniques using computer programs to get the maximum work with a more complex variations. Methods of art work through the idea of the process of creating works (stage of conceptualization and visualization) and packaging of works. The project of this study produces twelve works of ornamental glass art. The author suggests for artists, especially UNNES Visual Arts students who choose a study project to choose the theme of Indonesian culture. Indonesian culture is very rich and interesting to be appointed as art works, thus we also take care and preserve Indonesian culture.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nawang@unnes.ac.id

ISSN 2252-6625

**PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia secara luas tidak lepas dari kebudayaannya (Triyanto, 2017). Hal ini dikarenakan hanya manusia yang memiliki akal dan budi dalam hidupnya dalam melakukan berbagai hal. Oleh karena itu hanyalah manusia yang memiliki kebudayaan dalam hidupnya. Menurut Koetjaraningrat (2000) ada tiga wujud kebudayaan dalam kehidupan manusia yaitu ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak. Wujud kebudayaan ide sebagai kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan aktivitas sebagai kompleks aktivitas dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat. Sedangkan wujud kebudayaan artefak berupa benda-benda dan hasil karya manusia.

Batik menjadi salah satu wujud kebudayaan dalam bentuk artefak (Syakir, 2016). Hal ini dikarenakan batik sebagai wujud nyata kebudayaan yang ada di masyarakat. Batik menjadi hasil karya manusia dalam bentuk benda. Batik memiliki riwayat sejarah yang panjang dalam perkembangannya di Indonesia sehingga sampai saat ini batik menjadi warisan budaya Indonesia yang memiliki berbagai macam ragam (Purwanto, 2009).

Setiap wilayah Nusantara memiliki sejarah dan riwayat batik yang berbeda-beda. Batik memiliki perkembangan kisah yang menarik. Keberadaan Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan yang besar, makmur, dan mengalami masa kejayaan selama beberapa abad telah membuat tradisi dan kebudayaan mengakar kuat di wilayah Nusantara, termasuk diantaranya seni batik (Wulandari, 2011). Adanya sejarah batik di Nusantara menjadikan perkembangan batik memiliki keberagaman di setiap daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan batik merupakan hasil karya seni yang diekspresikan masyarakat tertentu pada kain. Dengan adanya keberagaman pola perilaku masyarakat Indonesia antara daerah yang satu dengan daerah yang lain menjadikan motif batik menjadi beragam juga.

Batik Lasem menjadi salah satu batik khas Rembang, Jawa Tengah. Batik Lasem memiliki motif yang berbeda dari daerah lainnya. Batik Lasem memiliki motif percampuran budaya Tionghoa dengan budaya lokal. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Lasem masih keturunan Tionghoa. Dengan demikian masyarakatnya memberikan pengaruh kebudayaan Cina dalam menuangkan ekspresinya dalam motif batik. Batik Lasem memiliki ciri warna cerah seperti merah, putih, biru, dan hijau. Warna merah batik Lasem juga memiliki warna yang khas yaitu merah darah dan hal ini yang menjadikan keunikan batik lasem.

Keunikan yang dimiliki dari batik Lasem, menjadikan penulis memilih batik Lasem menjadi tema proyek studi ini. Hal tersebut dikarenakan batik Lasem memiliki sejarah yang unik yaitu adanya percampuran kebudayaan antara kebudayaan Tionghoa dengan budaya lokal yang dituangkan dalam sebuah karya batik. Selain itu, batik Lasem belum sepopuler dibandingkan dengan batik Nusantara yang lainnya seperti batik Yogyakarta, batik Solo dan batik Pekalongan. Mengembangkan kesenian batik khususnya di dunia seni rupa dari kekhasan batik Lasem menjadi pilihan penulis dalam pembuatan karya proyek studi. Penulis akan memvisualisasikan motif batik Lasem menjadi karya seni yang inovatif dalam media kaca.

Penulis tertarik pada karya desain motif batik pada kaca. Mendesain dengan memanfaatkan teknologi komputer mempermudah seseorang dalam menghasilkan karya seni. Hal ini juga menjadi salah satu alasan penulis membuat proyek bentuk desain stiker dalam kaca. Bahan kaca dipilih sebagai bahan utama dalam karya seni dikarenakan kaca memiliki keunikan tersendiri yaitu sifatnya transparan namun mudah pecah sehingga dalam pembuatan karya harus hati-hati.

Penulis memilih kaca hias dalam memvisualisasikan motif batik Lasem karena penulis beranggapan bahwa pembuatan karya ini sebelumnya belum pernah dikerjakan karena dalam proses pembuatannya penulis melakukan inovasi yaitu membuat motif batik Lasem pada bahan *vinyl* (stiker) yang diolah secara digital (komputer). Selain itu pengerjaan desain batik pada kaca hias juga lebih cepat dan mudah proses pengerjaannya, sehingga dapat mengefisiensikan waktu dalam prosesnya.

Pembuatan karya desain cap kaca hias ini memiliki tujuan : (1) memvisualisasikan motif batik Lasem dalam berkarya desain kaca hias, (2) mengembangkan karya seni motif batik Lasem

dalam bentuk desain kaca hias, (3) menjadi wahana pengembangan dan pematangan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang seni rupa khususnya dalam berkarya seni kaca hias, (4) melestarikan keberagaman budaya Indonesia khususnya motif batik Lasem melalui karya seni kaca hias.

Dalam pembuatan proyek studi ini diharapkan dapat memberi manfaat supaya masyarakat lebih mengenal motif batik Lasem dan dapat ikut serta melestarikan batik Lasem serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia seni rupa dan hasil karya ini dapat dijadikan referensi untuk pembuatan karya dengan tema yang serupa.

## METODE BERKARYA

Dalam berkarya pada proyek studi ini penulis menggunakan media kaca hias yang dibuat dengan tehnik menempelkan desain gambar karya yang berada di stiker kepermukaan kaca. Teknik lukis kaca hias pada umumnya merupakan teknik yang digunakan dengan menggunakan alat kuas dan bahan cat besi atau cat minyak sebagai pewarnanya. Eksplorasi alat dan bahan baru dalam pembuatannya dengan cara membuat desain gambar dahulu dalam komputer. Setelah desain gambar sudah jadi maka gambar dicetak dalam bahan kertas stiker *vinyl* dan ditempelkan pada permukaan kaca dengan cara *press* kemudian dilanjutkan dengan pemberian garis (*line*) sebagai pembatas bentuk gambar dan warna gambar sebagai penegasan gambar dengan menggunakan campuran bahan lem PVA dan pigmen warna emas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembuatan karya seni tidak terlepas dari unsur-unsur di dalamnya. Unsur seni menjadi bagian pokok yang terdapat dalam sebuah karya. Sebuah karya tidak dapat dikatakan karya seni yang sempurna apabila tidak memiliki beberapa unsur seni rupa di dalamnya. Unsur-unsur seni rupa merupakan pembentuk sebuah karya seni.

Jhon Dewey 2009 (dalam Ayu, 2013) menjelaskan bahwa pada dasarnya berkarya dapat memberikan pengalaman-pengalaman diantaranya pengalaman grafis (menggambar), pengalaman susunan (desain), pengalaman psikologis (apresiasi), dan pengalaman romantis (warna). Dengan demikian hasil karya seni memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan. Begitu pula dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Dalam sebuah karya seni tidak terlepas dari unsur-unsur visual sebagai unsur pembentuk sekaligus unsur pendukung agar sebuah karya seni tercipta secara sempurna. Dalam karya seni kita mengenal sejumlah unsur-unsur seni yang bersama-sama menyusun dan mewujudkan karya itu sendiri.

Secara garis besar unsur-unsur rupa yang penulis kembangkan dalam berkarya kaca hias ini antara lain : (1) Titik menjadi unsur paling dasar dalam seni rupa. Titik juga menjadi unsur terkecil dalam seni rupa. Dengan demikian titik menjadi pusat perhatian dari sebuah karya seni. (2) Garis merupakan batas limit dari suatu benda. Garis juga menjadi salah satu unsur dasar terkecil dalam sebuah karya seni. Garis memiliki dimensi memanjang dengan arah tertentu. Dengan adanya garis sebuah karya seni dapat memberikan kesan simbolik ataupun memberikan kesan ritme. Garis merupakan tanda yang memanjang dan membekas pada suatu permukaan. Garis juga merupakan batas suatu bidang atau permukaan, bentuk, dan warna (Sunaryo, 2002). (3) Bidang merupakan pengembangan dari unsur garis. Bidang dapat diamati secara visual pada setiap benda alam dan pada karya seni rupa yang dihasilkan. Berdasarkan bentuknya, bidang terdiri dari bidang biomorfis, geometris, bersudut dan tak beraturan. Bidang dapat terbentuk dari pertemuan ujung-ujung garis atau juga karena sapuan warna. Bidang dapat diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang dan bentuk bidang sebagai ruangnya sendiri disebut ruang dwimatra (Sanyoto, 2009). (4) Bentuk merupakan karya yang berwujud ataupun terlihat nyata. Bentuk dapat dirasakan karena bentuk memiliki unsur nilai dari benda tersebut (Susanto, 2015). (5) Tekstur merupakan sifat permukaan suatu benda. Tekstur dapat dirasakan melalui alat indra manusia. Tekstur memiliki sifat halus, kusam, kasar, licin, mengkilap. Dalam karya seni kaca hias juga terdapat tekstur yang akan dihasilkan (Susanto, 2015). (6) Warna merupakan suatu kualitas yang memungkinkan seseorang dapat membedakan dua objek yang identik dalam ukiran bentuk, tekstur, raut, dan kecerahan, warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi (Sunaryo, 2002). Warna dalam proyek ini penulis

akan menggunakan warna-warna yang cerah sesuai dengan warna-warna yang digunakan dalam batik Lasem. Adapun beberapa warna dasar yang akan digunakan seperti warna merah, putih, biru, dan hijau. (7) Setiap bentuk objek baru dapat dilihat jika terdapat cahaya, cahaya adalah sesuatu yang berubah-ubah derajat intensitasnya maupun sudut jatuhnya (Sunaryo, 2002). (8) Ruang merupakan sesuatu yang mengelilingi bentuk, ruang memiliki dimensi luas, sempit, bahkan tinggi. Dalam desain dwimatra ruang hadir sebagai latar belakang sosok atau figur (Sunaryo, 2002). Dimensi ruang juga dapat dirasakan oleh penikmat seni. Hal ini dikarenakan ruang dapat memberikan efek kepada orang yang melihat atau menikmati sebuah seni.

Prinsip-prinsip desain sangat diperlukan dalam sebuah karya. Hal ini dimaksudkan untuk dijadikan sebuah dasar dalam karya yang akan dibuat. Desain yang akan digunakan dalam proyek ini menggunakan desain batik Lasem. Hal yang sangat kontras dalam karya motif batik Lasem dalam karya seni kaca hias ini yaitu pada penggunaan warna-warna cerah di dalamnya. Penggunaan warna cerah menjadi salah satu ciri khas dari batik Lasem sendiri. Selain itu, penulis juga memperhatikan pakem-pakem yang diberlakukan dalam sebuah karya batik Lasem itu sendiri (Sunaryo, 2002).

Adapun prinsip-prinsip desain dalam karya seni sebagai berikut : (1) Keseimbangan merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan “bobot” akibat “gaya berat” dan letak kedudukan bagian-bagian sehingga susunan dalam keadaan seimbang (Sunaryo, 2002). Keseimbangan menjadi prinsip desain yang penting. Hal ini dikarenakan kesempurnaan sebuah karya dapat dilihat dari proporsi yang disuguhkan dalam sebuah karya seni. Apabila keseimbangan setiap unsur karya seni sudah terwujud, maka karya seni terbuat akan menjadi sempurna. (2) Keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk raut dan garis, ukuran, warna dan tekstur. Semuanya berada pada kesatupaduan untuk memperoleh suatu tujuan atau makna (Sunaryo, 2002). Keserasian dan kepaduan unsur-unsur dalam sebuah karya juga sangat perlu diperhatikan. Keserasian akan didapatkan dari penggunaan berbagai unsur-unsur karya seni. Keserasian dalam proyek studi ini memperhatikan berbagai detail. Detail tersebut menjadi satu kesatuan karya seni motif batik Lasem dalam karya seni kaca hias. Dengan demikian, karya seni akan menjadi lebih sempurna apabila penulis memperhatikan keserasiannya. (3) Mewujudkan kesatuan dan mengkomposisikan elemen-elemen gambar dan elemen-elemen yang lainnya sebagai unsur pendukung. Sehingga kesatuan desain dapat terpenuhi. Kesatuan ini dapat berupa kesatuan warna, bentuk, bobot, ruang dan tata letak. (4) Kontras merupakan kesan yang diperoleh dalam sebuah karya seni. Kontras akan diperoleh apabila ada dua hal yang berlawanan, misalnya adanya bentuk, ukuran, warna atau tekstur yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. (5) Irama diperlukan untuk memberikan kesan tidak monoton dalam sebuah karya. Sehingga karya yang tercipta tidak membosankan bagi para penikmatnya. (6) Proporsi merupakan perbandingan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Proporsi menyangkut jumlah ataupun besar kecilnya beberapa unsur dalam karya seni penempatan susunan yang menarik dan tepat dalam sebuah karya seni akan membuat karya seni tersebut menjadi menarik. Sedangkan skala merupakan ukuran suatu objek yang akan dibuat. Ukuran karya seni disesuaikan dengan kebutuhan dan mempertimbangkan beberapa unsur karya seni yang lainnya. (7) Dominasi menjadi bagian terbanyak atupun terbesar dari suatu unsur-unsur karya seni. Dalam sebuah karya seni tentunya terdapat salah satu unsur karya seni yang lebih dominan atau mendominasi dalam karya seni tersebut. Dengan demikian sebuah karya akan memiliki prinsip dominasi. Sedangkan hal lain yang berhubungan erat dengan dominasi adalah penekanan. Apabila semua unsur karya seni ditonjolkan maka yang akan terjadi yaitu karya seni tidak akan menarik atau monoton. (8) Keberagaman dalam karya seni bertujuan untuk menghindari kesan monoton sebuah karya seni. Oleh karenanya perlunya prinsip keberagaman dalam karya seni untuk menarik perhatian para penikmat seni. Selain itu, keberagaman juga akan memberikan efek menarik pada sebuah karya seni.

Unsur-unsur seni rupa merupakan pembentuk karya seni. Pembuatan proyek motif batik Lasem karya seni kaca hias memiliki beberapa unsur didalamnya seperti unsur titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, gelap terang, dan ruang atau kedalaman. Sebuah karya akan terlihat sempurna apabila beberapa unsur di atas terdapat dalam karya seni tersebut.

Perkembangan seni mengakibatkan tumbuhnya berbagai macam seni. Seni adalah pencerminan jiwa atau gagasan yang tertuang di dalam bermacam-macam bentuk dengan berbagai media ungkap. Seni rupa merupakan cabang seni yang di dalamnya memiliki cabang-cabang di antaranya adalah seni lukis, seni patung, seni grafis, seni reklame, seni dekorasi, dan seni kriya serta bentuk seni rupa lain (Syakir, 2005). Menurut Kartika, 2004 (dalam Susanto, 2016) seni rupa ditinjau dari segi fungsi terhadap masyarakat atau kebutuhan manusia secara teoritis dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Seni murni *(fine art*) adalah kelompok seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Artinya bahwa kelahiran karya seni tersebut lahir adanya ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan materil. Sedangkan (*applied art*) yaitu kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis. Seni terapan dalam hasil karyanya selalu mempertimbangkan pasar dan estetika.

Stiker *vinyl* merupakan lembaran kertas atau plastik yang di salah satu sisinya terdapat rekatan lem sehingga dapat ditempelkan pada tempat atau media yang diinginkan. Stiker vinyl terbuat dari bahan sejenis plastik yang tidak mudah sobek. Penggunaan stiker vinyl dalam karya motif batik Lasem kaca hias juga memiliki keunggulan dalam proses pengerjaannya. Karya akan lebih mudah dibuat serta dapat lebih cepat atau lebih efisien.

Kurun waktu belakangan ini banyak dibuat karya lukisan kaca hias sebagai hasil pengembangan teknik pembuatan dari *glass art* atau seni menghias kaca itu sendiri. Setelah diketahui karya lukis kaca hias dengan tehnik dan bahan untuk membuat lebih murah dan mudah didapat, maka karya *glass art* khususnya kaca hias tersebut banyak di eksplorasi dalam pembuatannya oleh para perupa dalam membuat suatu karya seni untuk menciptakan produk-produk *glass art* yang baru.

Kaca hias yang dibuat dengan tehnik menempelkan desain gambar karya yang berada di stiker kepermukaan kaca. Penggunaan bahan dasar kaca hias dalam proyek sebuah karya memiliki keunggulan tersendiri yaitu karya akan lebih tahan lama, selain itu juga tidak cepat rusak. Namun ada juga kelemahan bahan dasar kaca dalam sebuah karya yaitu kaca memiliki sifat mudah pecah.

Pengerjaan seni kaca hias dengan stiker tersebut lebih mudah pengerjaanya serta cepat penyelesainnya dan juga mempunyai kelebihan dari karya seni kaca lainnya; mempunyai bentuk yang lebih kompleks (tidak terbatas), perwarnaan yang lebih bermacam-macam, bentuk dan warna gambar lebih rapi, mempunyai kebebasan dalam penerapan gambar (gambar dengan bidang sempit dan lancip) dan dengan harga yang relatif lebih murah. Adapun kelemahan dari kaca hias dari stiker ini yaitu kaca mudah pecah, kurang tahan cuaca panas dan dingin karena bahannya dari setiker, dan tanggul-tanggul garis bisa mengelupas apabila dikerok atau terkena gesekan.

(Rembang Bangkit, 2012) menjelaskan sejarah batik Lasem erat hubungannya dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho pada tahun 1413. Babad Lasem karangan Mpu Santri Badra di tahun 1401 saka (1479 M), ditulis ulang oleh R. Panji Kamzah tahun 1858 menyebutkan bahwa anak buah kapal Dhang Puhawang Tzeng Ho dari Negara Tionghoa, Bi Nang Un dan istrinya Na Li Ni memilih menetap di Bonang setelah melihat keindahan alam Jawa.

Di Jawa, Na Li Ni mulai membatik bermotifkan burung hong, liong, bunga seruni, banji, mata uang dan warna merah darah ayam khas Tionghoa. Motif ini menjadi ciri khas unik batik Lasem hingga saat ini. Keunikan batik Lasem itu mendapat tempat penting di dunia perdaganggan. Pedagang antar pulau dengan kapal kemudian mengirim batik Lasem keseluruh wilayah Nusantara. Bahkan diawal abad XIX batik Lasem sempat diekspor ke Thailand dan Suriname. Batik Lasem kemudian memasuki masa kejayaannya.

*Booming* batik Lasem membuat perajin menjadi semakin kreatif. Motif baru seperti latohan, gunung ringgit, kricakan, atau watu pecah mulai bermunculan. Syahdan perajin menciptakan

motif kricakan karena terinspirasi penderitaan rakyat saat harus memecah batu-batu besar untuk dibuat jalan raya pos oleh Daendels.

Batik Lasem terus menorehkan catatan emas hingga jelang berakhirnya masa penjajahan kolonial. Para pengusaha batik Lasem yang berasal dari kalangan Tionghoa mendapat tempat istimewa di penduduk pribumi karena membuka lapangan kerja yang banyak. Masa kejayaan batik yang menjadi ikon pembauran budaya Jawa dan Cina mulai menjurus tahun 1950-an. Penyebab utama kemunduran batik Lasem dikarenakan mulai maraknya batik cap di berbagai daerah. Selain itu, juga dikarenakan kondisi politik yang menyudutkan etnis Cina yang merupakan penguasa perdagangan batik Lasem. Menurut data *Forum Economic Development* (Fedep) Rembang tahun 1950-an, terdapat 140 pengusaha batik Lasem. Tahun 1970-an jumlahnya merosot hingga tinggal separonya. Puncaknya tahun 1980-an pengusaha Batik Lasem hanya tinggal 7 orang saja yang aktif. Selanjutnya perkembangan batik Lasem terus mengalami pasang surut hingga sekarang.

Bentuk atau rupa merupakan medium ungkapan yang penting dalam dunia kesenirupaan. Perupa menyatakan pikiran dan perasaannya melalui bahasa bentuk. Melalui bentuk kongkrit visual yang diciptakan perupa, kita dapat memahami maknanya atau memperoleh pengalaman visual (Sunaryo, 2002). Karya seni adalah menyusun suatu kesatuan yang secara relatif terpisah dan saling berkaitan sendiri yang dihasilkan oleh kemahiran-kemahiran yang menyesuaikan diri dan dipelajari, bahwa karya seni mempunyai ciri-ciri formal tertentu misal; irama, kesetangkupan, perimbangan, yang disusun dalam suatu komposisi yang serasi, dan juga karya seni memiliki makna-mana perlambangan yang disajikan secara gamblang, sehingga seorang pengamat dapat menghubungkan dengan dunia nyata (Morris Weits dalam Liang Gie: 1996).

Penulis menghasilkan 12 karya seni dengan media kaca bening 4 mm dengan ukuran 90 cm x 90 cm dengan berbagai macam motif seperti bledak kupu-kupu sekar jagat, burung hong bledak bambu, bledak burung hong 1, batik lasem sekar jagat 2, bledak bambu, burung hong bledak bambu, bledak merak sogan, bledak burung hong sekar jagat 2, bledak burung hong sekar jagat, bledak burung hong 1, bledak mega mendung burung hong, sekar jagat.

## SIMPULAN

Proyek studi ini sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan dari berbagai macam motif batik Lasem, khususnya motif batik dari Lasem yang dipilih penulis adalah motif burung Hong, burung Merak Sogan, motif sekar jagat, motif kricakan, motif kupu-kupu, motif bambu dan bledak yang telah divisualisasikan dalam karya kaca hias yang dieksplorasi dengan bentuk stilistik dekoratif melalui penguasaan alat dan bahan yang digunakan. Melalui karya proyek studi ini penulis mengembangkan daya imajinasi, ekplorasi, dan kreasinya melalui kaca hias dan melakukan konservasi dengan mengangkat motif batik lasem tradisional dengan kombinasi teknik manual dan teknologi digitalisasi dalam pengerjaan karya. Teknik dan corak yang ditampilkan pada seni kaca hias ini lebih mengutamakan bentuk sederhana dengan bentuk-bentuk dekoratif. Media atau bahan dasar yang digunakan untuk berekspresi dalam seni kaca hias ini adalah kaca bening dengan menggunakan stiker transparan.

Ciri khas karya seni kaca hias yang ditampilkan penulis adalah teletak pada teknik stailisasi bentuk raut pada permukaan kaca dengan stiker trasparan dan ketegasan garis pada setiap subjek gambar. Juga menggunakan kombinasi warna analogus dan komplementer di tiap-tiap subjek gambar yang memberikan kesan cerah dan kontras. Ciri khas lain adalah hasil stailisasi subjek-subjek motif batik terlihat terdapat ruang pada bidang gambar atau prespektif.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Ardianti Permata. 2013. Nirmana-Komposisi Tak Berbentuk Sebagai Dasar Kesenirupaan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. *Jurnal Ilmiah Widya* : Institut Kesenian Jakarta. Vol.1, No.2 hal 113-120

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

Purwanto, 2009, *Revitalisasi nilai pendidikan dalam Batik*, Makalah Seminar, UNY. Yogyakarta.

Rembang Bangkit. 2012. Sejarah Batik Lasem. Tersedia:*www.rembangbangkit.com/sejarah-batik-lasem/*. Diunduh pada 20 Februari 2017, pukul 10.30 WIB

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana (Dasar-Dasar Seni dan Desain)*. Yogyakarta: Jalasutra

Sunaryo, Aryo. 2002. *Hand Out Nirmana 1*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang

Susanto, Bob. 2015. Unsur-unsur Seni Rupa dan Penjelasannya Lengkap.

Syakir. 2005, Perupa Wanita dalam Wilayah Komunitas Seniman di Kota Semarang: Kajian Eksistensi dan Faktor Penghambatnya, *Jurnal* Imajinasi Volume III 2005 (219-235).

_____. 2016, Seni Perbatikan Semarang: Tinjauan Analitik Perspektif Bourdieu pada Praksis Arena Produksi Kultural, *Jurnal* Imajinasi Volume X No.2-Juli 2016 (121-131).

Triyanto, T., Mujiyono, M., & Sugiarto, E. (2017). Aesthetic Adaptation as a Culture Strategy in Preserving the Local Creative Potentials. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, *9*(2), 255-266.

Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara: *Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta